

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Realitas Perilaku Mahasiswa Yang Kecanduan Alkohol Di Kota Bandung

Taylor dalam Sulaeman (2010: 35) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sementara menurut Koentjaraningrat (2002: 108) istilah kebudayaan bermakna “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat (2002: 203), adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Dari definisi kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-

benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

3.1.1. Perilaku Kecanduan Alkohol Sudah Sejak Dari Daerah Asal

Pergerakan budaya tersebut kemudian menjadi sebuah hal yang “biasa” bagi masyarakat ketika mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dikarenakan semakin pemikiran-pemikiran bebas yang menjadi pemahan dalam komponen kognisi seseorang. Pemikiran tersebut didapatkan dari informasi-informasi yang sesuai dengan keyakinan seseorang sehingga menjadi suatu kebenaran dalam persepsi seseorang.

Pemahaman-pemahaman tersebut terbentuk tidak hanya dari informasi-informasi yang dikonsumsi oleh seseorang, tapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu anggota kelompok lain yang memiliki pemikiran yang sama namun pengalaman yang berbeda-beda. Komunikasi dalam kelompok tersebut membuat suatu pemahaman baru yang disetujui oleh semua anggota kelompok untuk menjadi konsep diri.

Perilaku seseorang terhadap seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap objek tersebut, dengan kata lain perilaku dari mahasiswa di Kota Bandung akan dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan proses belajar dan pengalaman yang dimilikinya, salah satunya adalah pemahaman terhadap minuman keras. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pergeseran budaya akibat perkembangan zaman atau modernitas, membuat masyarakat luar Kota Bandung sudah mulai menerima budaya-budaya luar

untuk menjadi budaya sendiri, sehingga menentukan konsep diri masing-masing. Hal tersebut lah yang membuat perilaku kecanduan terhadap alkohol pun dibawa ke Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perilaku mahasiswa kecanduan alcohol di daerah asal masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku di daerah asal menjadi dasar kecenderungan berperilaku di Kota Bandung, hal ini dikarenakan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki telah menjadi persepsi dalam kognisi mahasiswa, sehingga stimuli terhadap sikap adalah persepsi terhadap objek, dalam hal ini adalah alcohol. Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), salah satu mahasiswa yang berasal dari Kota A, yang mengatakan bahwa:

“Untuk konsumsi minuman beralkohol memang sudah seperti menjadi kebiasaan bagi saya dan teman-teman, apalagi kita masih punya banyak waktu main, beda kali ya sama yang kerja. Intinya sih kita hanya senang main, dan minuman alcohol bikin lebih asik, selain kita jadi *luwes* juga gak kuper-kuper amat lah.”

Senada dengan yang dikatakan WG, DW (16/06/2017 jam 20.30) yang merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota B, yang mengatakan bahwa:

“Kalo di daerah ku sama kayak Bandung miras tuh udah biasa, bisa kita dapetin dari mana aja, mau yang murah sampe mahal juga ada. Kalo aku lihat sih ya dari pengalaman aku, miras gak jadi barang aneh di sini, bahkan aku juga pernah ketemu sama anak SMP di klub lagi pada dugem, masih kecil-kecil udah pada nakal hahaha”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota C, yang mengatakan bahwa:

“Di kota aku sih mendukung banget buat minum, lihat aja club-club suka penuh pas *weekdays* juga, gak ngaruh haha tapi ya emang masih lebih rame *weekend*, tapi buat urang yang mahasiswa kapan aja bisa. Kalo buat orang yang suka minum gak bakal susah lah di sini, ya asal siap aja duitnya, beli begituan kan gak murah, mahal.”

Senada dengan yang dikatakan oleh SK, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal D, yang mengatakan bahwa:

“Kalo menurut ku Bandung tuh apa ya tempat yang mendukung banget buat minum haha bukan jelek-jelekin loh, Cuma pengalaman aku aja, di sini aku bisa banyak nyoba minum dari pada di kota D, di sini mah mau bir atau agak berat gak susah. Belum lagi dari orang-orangnya yang asik sama komunitas-komunitasnya yang banyak, makin betah lah orang-orang di Bandung.”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh, LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa asal Kota E, yang mengatakan bahwa:

“Menurutku mah kalo di Bandung pas lah buat orang-orang yang suka minum, aku aja betah di Bandung soalnya mau kapan aja aku pengen minum gak susah nyarinya. Terus dari gaya di sini juga gak ketinggalan jaman, mau dari merk minumannya, tempat minumannya, justru kalo menurut aku lebih bagus dari Jakarta atau kota lain. Ya mungkin karena cuaca sama banyak pilihan tempat nongkrongnya kali ya, jadi buat nemu yang punya hobi minum sama gak susah nemunya.”

Reduksi dari semua informan mengenai perilaku kelompok mahasiswa terhadap konsumsi minuman keras di daerah asal masing-masing adalah bahwa perilaku atau kebiasaan minuman keras sudah sering dilakukan oleh kalangan anak remaja yang

berada di kelas SMP atau SMA yang mana mayoritas kunjungan ke tempat minum lebih sering dilakukan pada saat weekends daripada weekdays, meskipun jumlah saat weekdays tidak kalah banyak. Lebih lanjut, pengalaman kondisi lingkungan serta masyarakat Kota Bandung yang mendukung dengan banyaknya tempat yang menjual miras, meskipun masih dianggap lebih baik dari pada Kota Jakarta maupun kota lainnya.

Makna dari perilaku kelompok mahasiswa terhadap konsumsi minuman keras di daerah asal masing-masing adalah kondisi dan situasi di Kota Bandung yang dianggap lebih baik dari pada Kota Asal menjadi alasan bahwa perilaku kecanduan minuman beralkohol lebih terakomodir, seperti tempat penjualan miras yang lebih banyak, tempat menikmati miras yang lebih baik, dan cuaca yang lebih mendukung, serta masyarakat yang ramah dan mudah bergaul membuat Kota Bandung dianggap menjadi daerah yang disukai oleh mahasiswa dari luar Kota Bandung.

3.1.2. Pengaruh Budaya Luar Negeri

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh dan bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut

menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Salah satu sektor yang dipengaruhi oleh budaya luar adalah budaya mengenai konsumsi minuman keras serta instrumen lain yang terkait, seperti musik, gaya hubungan antar manusia, serta cara berpakaian, ikut terpengaruhi seiring perkembangan Indonesia di era globalisasi. Berkenaan dengan hal tersebut, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E, yang mengatakan bahwa:

“Pasti lah ada pengaruhnya, liat aja merk merk minuman kan tetep yang paling banyak dari luar, atau coba deh liat dari gaya dekorasi ruangan, tetep ngikut dari luar, menurut mas nya emang sake dari mana? Bukan dari indo kan, tapi tetep di sini banyak yang nyediain karena emang kita pengen nyoba miras dari luar, pengen tau rasanya gimana haha.”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang mengatakan bahwa:

“Pribadi sih menurutku pengaruh luar ada soal kebiasaan minum, orang-orang kan ngikuti dari kebiasaan di luar juga, zaman sekarang yang kita lihat di tv atau di internet ya itu yang jadi rujukan. Sejak kapan di Indonesia ada festival musik elektronik, ya gegara ngikutin acara Tommorow Land, jadi banyak festival begitu, terus sejak kapan di Indonesia ada *colour fest*, ya ngikutin dari luar juga. Artinya emang pengaruh luar pasti ada soal kebiasaan minum, gak mungkin kalo gak ada.”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal C yang mengatakan bahwa:

“Ya ngaruh lah... menurut maneh minum-minum tuh ngikutin siapa, ya orang-orang luar lah, gak cuman minumannya tapi musik sama dekorasi ruang, sama

fasilitas, kan ngikut-ngikut dari luar juga. Sejak kapan di Indonesia rame edm, kan orang-orang luar duluan yang mulai, kita ngikut-ngikut kan ujungnya, ya mahal kita juga sering bangga kalo ada produk indo yang mentas di luar, artinya kan emang aslinya dari luar, tapi tetep aja orang Indonesia mah ngikut, soalnya kalo ngikut ya berarti update, gak kolot. Contoh paling deket ya urang, kalo soal musik, kiblatnya ya musik luar.”

Kemudian SK (14/06/2017 jam 18.00), mahasiswa asal Kota B yang memberikan pendapat berkenaan pengaruh budaya luar terkait minuman keras di Kota Bandung bahwa:

“Ya pasti pengaruh banget lah, mana ada sejarahnya orang Indonesia suka dugem atau minum-minum keras yang bikin mabuk, kebanyakan niru budaya luar negeri. Dari jenis minuman sampe musiknya juga kan niru-niru, Contohnya musik edm lah, kebanyakan yang mix kan lagu-lagunya zeed, ingrooso, tristo, steve aoki, dari sana baru deh banyak dj orang indonesia kayak angger dimas atau dipha baru. Atau contohnya acara the remix di Nett tv, kan itu ngikut-ngikut budaya luar juga.”

Selanjutnya adalah WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang memberikan pendapat mengenai pengaruh budaya luar terkait minuman keras di Kota Bandung, bahwa:

“Sepertinya emang pengaruh banget sih, emang sih banyak minuman alkohol asli Indonesia, tapi tetap aja yang sering di minum ya minuman dari luar, kayak vodka, tequilla, belum lagi hal yang ada hubungannya sama minuman keras, kayak club, musik dugem, bir atau apalah. Kan kebanyakan konsep acara sama aliran musik ngambil dari luar. Jadi budaya luar negeri bener-bener pengaruh.”

Reduksi dari semua informan mengenai pengaruh budaya luar terkait minuman keras di Kota Bandung adalah bahwa semuanya setuju bahwa perilaku konsumsi miras dipengaruhi oleh budaya dari luar negeri, artinya kebiasaan dalam mengkonsumsi

miras tidak semua aspek berasal dari asli kebudayaan Indonesia. Hal tersebut tercermin dari genre musik EDM yang berkembang di Indonesia merupakan hasil dari pengamatan dari luar negeri, kemudian dari artis-artis yang menjadi patokan, serta merk minuman yang berasal dari luar negeri, seperti Vodka dari Rusia.

Makna dari semua informan mengenai pengaruh budaya luar terkait minuman keras di Kota Bandung memiliki andil dalam pola konsumsi minuman keras, hal ini terbukti dari beberapa aspek yang berkaitan dengan miras, seperti dekorasi tempat, genre musik yang digunakan, merk minuman yang dikonsumsi, serta event-event yang diadakan merupakan hasil dari pengamatan terhadap budaya konsumsi miras pada budaya asing.

3.1.3. Lingkungan Yang Banyak Beredar Minuman Beralkohol

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan merupakan factor yang menentukan bagaimana perilaku seseorang dapat terbentuk. Hal ini dikarenakan pengalaman di suatu lingkungan akan menjadi pengalaman yang distimuli oleh panca indera seseorang terhadap suatu objek. Tidak hanya itu saja, interaksi – interaksi dengan orang-orang sekitar akan menjadi “pemasukan” seseorang untuk memiliki konsep atau pemahaman terhadap suatu objek, salah satunya adalah minuman keras.

Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A memberkan pendapat mengenai lingkungan peredaran minuman beralkohol di Kota Bandung, mengatakan bahwa:

“Waduh kalo Bandung itu surga, emang tempatnya gak sebanyak dan seliar di Jakarta, tapi tetap gak sulit juga dapat minuman gitu, dari warung pinggir, cafe, sampe club juga banyak nyediain, asal kita tahu aja. Mau minum ditempat atau di bawa pulang juga gak susah, di jalan-jalan pusat kota juga Banyak, kayak di braga tuh kan berjejer tempat minum banyak. Gak sesusah di kota A lah pokoknya.”

Senada dengan yang dikatakan oleh WG, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota B memberikan pandangan berkenaan lingkungan peredaran minuman beralkohol di Kota Bandung mengatakan bahwa:

“Kalo dilihat dari lingkungan sih mendukung banget buat peredaran minuman keras, ya walaupun pernah denger juga yang di segel atau di *sweeping* sama ormas. Cuman kebanyakan yang kayak begitu tuh yang ijinnya belum lengkap, tapi mayoritasnya aman-amannya toh dari segi harga minuman begitu gak semua mampu beli, jadi peredarannya masih terkontrol lah, justru yang susah dikontrol itu minuman murah yang semua orang bisa beli yang di jalan-jalan.”

Begitu juga dengan DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B, memberikan pendapat berkenaan lingkungan peredaran minuman beralkohol di Kota Bandung bahwa:

“Kalo peredaran ya gak susah nyari di sini, mau yang kayak gimana juga ada. Dari murah sampe mahal ada, asal siap duit aja sih. Soal dikosan urang aja sedia minuman dari beli di toko buat simpenan. Artinya gak susah dari aturan kosan pun gak ngelarang, jadi mendukung banget.”

Kemudian, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pandangan berkenaan dengan lingkungan peredaran minuman beralkohol di Kota Bandung mengatakan bahwa:

“Kalo menurutku peredaran miras di Bandung tuh susah susah gampang, ya misal lah buat beli bir di alfa atau indomart kan sedia, tapi sejak ada perda miras kan jadi gak sedia. Trus blum lagi dulu ada aturan jam malam, mana ada club yang buka sampai pagi, malah jam 12 urang banyak polisi patroli buat cek club supaya pada tutup. Ya memang sih, sekarang udah lebih longgar lagi, tapi justru itu bagus buat kita mah hehe”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa asal Kota E yang mengatakan bahwa:

“Kalo soal peredaran miras sih ya bagusnya di sini gak ekstrem lah, artinya emang karena gampang dapat yang asli, oplosan tuh gak terlalu banyak menurutku, kecuali ya yang duit nya gak cukup, baru deh nyari yang murah meriah tapi gak tau apa aja yang dimasukin.”

Reduksi dari semua informan mengenai lingkungan peredaran minuman beralkohol di Kota Bandung adalah bahwa Kota Bandung merupakan kota yang memberikan banyak pilihan untuk jenis miras yang akan dikonsumsi, karena tersedia minuman keras yang berharga murah hingga mahal, serta tempat yang bersifat privat maupun umum. Meskipun pernah ada masa dimana Bandung tidak ramah untuk mahasiswa yang kecanduan miras dimana dibatasi oleh aturan daerah.

Makna dari lingkungan peredaran minuman beralkohol di Kota Bandung adalah bahwa Kota Bandung merupakan kota yang dapat dianggap sebagai kota yang “ramah” untuk orang-orang yang menyukai minuman keras, hal ini tercermin dari banyaknya tempat yang menyediakan minuman keras yang kapanpun dapat diakses oleh mahasiswa di Kota Bandung. Meskipun terdapat anggapan bahwa tempat mirasnya tidak sebanyak di Jakarta, dan pernah terhadap isu yang mempeketat peredaran

minuman keras, seperti jam malam untuk club-club dan sweeping dari pemerintah daerah untuk tempat yang belum berizin, tidak menyurutkan niat mahasiswa untuk tetap mengonsumsi minuman beralkohol.

3.1.4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja walaupun membuat mereka (para remaja) tidak nyaman. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut, LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa Kota E yang memberikan pendapat mengenai kenakalan remaja bahwa:

“Kalo nakal sih paling yang emang anaknya punya masalah, biasanya dari keluarga yang cuek atau anak broken home, kebanyakan sih anak broken home ya pelariannya ke sana... dulu sering temen-temen ku nginep di rumah ku karena gak enak di rumah, atau kurang perhatian soalnya ortu nya cerai, trus masing-masing kawin lagi dan anaknya jadi gak ke urus.... pelariannya ya sama minum, ngobat, kalo buat onar sih jarang... kalo yang begitu emang yang dasarnya orang jahat, bukan yang kurang perhatian atau apa....”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang mengatakan bahwa:

“Kalo menurutku ya wajar aja, remaja kan emang waktunya pencarian jati diri, dan coba-coba... contohnya aku lah, aku seneng minum kan emang karena nakal aja, tapi bukan berarti jahat ya, beda loh nakal sama jahat, secandu-candunya aku sama minum aku gak pernah maling atau kriminal. Justru karena minum itu kadang jadi jalan kita buat banyakin temen dan luasin jaringan...”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang memberikan pendapat mengenai kenakalan remaja bahwa:

“Kalo menurutku sih iya, yang muda tuh waktu yang pas buat nyoba-nyoba semuanya. Maneh liat aja lah di sekeliling, cuman anak-anak aja kan yang suka over sama minum, ya karena mereka intinya pengen jadi orang asik, anak yang gampang gaul sama yang paling, anak yang paling seru, selain gak susah buat diterima di lingkungan yang gimana-gimana.”

Tidak berbeda dengan yang dikatakan oleh DW, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota D mengatakan bahwa:

“Ya sih, kalo menurutku kebanyakan yang pada minum tuh anak-anak atau dewasa tanggung, belum banyak tanggung jawab soal mau ngapain lagi, toh gak banyak juga yang dipikiran, contoh kayak akulah mahasiswa, yang aku pikirin selain tugas emang apa? Kan gak ada juga ya udah minum-minum juga haha emang sih bisa dibilang minum tuh kenakalan remaha ku liat, gak banyak orang dewasa pada minum, justru kebanyakan ya tadi remaja sama dewasa tanggung tuh...”

Kemudian, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang menambahkan berkenaan dengan kenakalan remaja bahwa:

“Kalo saya perhatin emang dari beberapa temen sih, makin tua makin berkurang minat untuk minum alkohol, soalnya udah kebagi sama kesibukan kerjaan, blum

udah punya istri atau anak, mana berani pulang ke rumah sambil mabuk. Justru masa SMA dan kuliah itu puncaknya, selain teman banyak yang masih bisa di ajak main, pikiran kita belum terlalu banyak, belum lagi rasa penasaran kita sama yang begituan, rasa pengen nyoba tuh pasti ada dan gede banget.”

Reduksi dari semua informan mengenai kenakalan remaja adalah bahwa mengkonsumsi minuman keras dianggap sebagai salah satu kenakalan remaja yang biasa dilakukan oleh mahasiswa, hal ini dikarenakan pada saat menjadi mahasiswa, tidak memiliki tanggung jawab serta pemikiran yang lebih kompleks dari pada orang dewasa. Meskipun masih terhadap faktor lain yang lebih personal terkait masing-masing kehidupan, seperti kondisi yang kurang perhatian dari orang tua atau pelarian dari masalah yang tengah dihadapi.

Makna dari mengenai konsumsi miras sebagai kenakalan remaja adalah bahwa mengkonsumsi miras merupakan salah satu kenakalan remaja yang dianggap sudah biasa dilakukan oleh remaja dari anak SMP sampai masa kuliah. Hal ini dilakukan atas dasar keingintahuan masa remaja terhadap hal-hal baru yang ditemui sehingga menjadi dasar untuk tetap mengkonsumsi minuman keras. Selain itu juga, terhadap kondisi psikologis yang berpengaruh akibat kondisi di lingkungan mahasiswa tersebut ditengah keluarga, dengan motif kurang dan mencari perhatian, serta pelarian dari masalah yang tengah dihadapi menjadi alasan utama untuuk mulai dan membiasakan mengkonsumsi miras.

3.1.5. Harga Minuman Yang Terjangkau

Tidak dapat dihindari lagi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat ikut berpengaruh pada daya beli seseorang. Salah satunya adalah daya beli untuk miras. Meskipun harga minuman keras relatif lebih mahal dari pada minuman lainnya, daya beli yang tinggi memungkinkan seseorang untuk tetap dapat membeli miras. Pun demikian dengan orang tua yang memiliki status ekonomi menengah ke atas yang mampu membiayain anaknya di Kota Bandung lebih dari mahasiswa rata-rata, sehingga mahasiswa memiliki sumber penghasilan untuk digunakan untuk membeli miras.

Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A memberikan pendapat mengenai harga miras yang relatif terjangkau mengatakan bahwa:

“Kalo harga minuman sih relatif lah, tergantung yang diminum apa dan tempatnya dimana, walalu minumannya sama, tapi beda harga yang beli di toko sama di klub langsung. Bedanya bisa 200-300 rb-an, tapi tetap terjangkau kok, karena kita gak beli pake duit sendiri lah, enak banget yang minum banyak tapi bayar sendiri haha... jadi kita patungan buat beli kalo kemahalan, tapi kalo dia orang kaya ya kadang nraktir botalan.”

Senada dengan yang dikatakan oleh WG, SK (14/06/2017 jam 18.00), mahasiswa Kota B memberikan gambaran mengenai harga miras yang relatif terjangkau yang mengatakan bahwa:

“Ya seperti yang ku bilang tadi, harga miras yang relatif, beda-beda ada yang bermerk mahal ada yang murah juga dapat. Kalo aku sih kalo lagi kayak ya minum yang club-club kalo lagi bokek amer juga cukup, yang penting bisa santai

hehe pribadi sih lebih serem sama yang murah-murah, yang gak tau bahannya dibuat dari apa, yang penting bisa bikin naik, main beli aja, kebanyakan anak-anak kecil yang masih coba-coba tuh yang pada beli begituan.”

Kemudian, DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang memberikan gambaran harga miras yang relatif terjangkau mengatakan bahwa:

“Harga minuman di Bandung sih untungnya gak lebih mahal dari Jakarta, ya mungkin beda lah dari harga sewa tempat atau bayar-bayar yang lain, jadi kalo urang ke Bandung duit dua juta bisa lebih banyak beli dari pada pas di Jakarta, kalo di sana lebih mahal dari pada di Bandung.”

Selanjutnya AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pendapat mengenai harga miras yang relatif terjangkau mengatakan bahwa:

“Kalo soal harga bersaing lah di Bandung mah, masih lebih murah juga dari pada di Jakarta, Yogya, atau Malang... masih terjangkau lah buat kalangan menengah, mungkin iya juga sih harga yang relatif murah buat beli miras jadi jalan buat aku sama teman-teman tetap minum. Soalnya gak belum banyak juga kebutuhan kita, toh masih hidup sendiri.”

Serta berikutnya, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E yang memberikan gambaran mengenai harga miras yang relatif terjangkau mengatakan bahwa:

“Ya kalo harga relatif lah, kalo menurutku jenis miras pasti ada buat kelas masyarakat dari bawah sampai atas, ya kayak yang tadi aku bilang, kalo punya duit lebih mah, minum alkohol yang aman aja, mana berani nyoba yang aneh-aneh kayak cherry bell atau apalah haha.”

Reduksi dari semua informan mengenai harga miras yang relatif terjangkau adalah bahwa harga miras di Kota Bandung dianggap masih lebih murah dari kota-kota besar lainnya, seperti Jakarta, hal ini dikarenakan harga penyewaan/ pembelian tempat lebih mahal dari pada Kota Bandung. Meskipun demikian, banyaknya jenis miras yang memiliki harga murah dengan kualitas rendah hingga miras mahal dengan kualitas lebih baik, menjadi pilihan mahasiswa untuk tetap mengkonsumsi minuman beralkohol.

Makna dari harga miras yang relatif terjangkau oleh mahasiswa adalah bahwa mahasiswa memiliki opsi untuk jenis miras yang akan dikonsumsi yang disesuaikan dengan dana yang dimiliki. Hal ini membuat mahasiswa tetap dapat mengkonsumsi minuman keras ketika tidak memiliki dana yang cukup untuk tetap dapat mengkonsumsi, baik dengan miras yang berkualitas lebih rendah maupun dengan sistem patungan dengan teman lain untuk membeli miras mahal. Selain itu juga dengan adanya miras dengan harga yang relatif murah, membuat mahasiswa kadang mencoba minuman oplosan yang belum tentu dibuat dari bahan yang semestinya.

3.2. Realitas Geger Budaya Mahasiswa Luar Di Kota Bandung

Istilah "*culture shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus

berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayaksini, 2004: 11).

Menurut Littlejohn (2004, dalam Mulyana 2006: 47) *culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah.

Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana, 2006: 48).

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma- norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

3.2.1. Peredaran Minuman Beralkohol Yang Lebih Banyak Dari Daerah Asal

Sebagai kota besar, Kota Bandung menawarkan banyak fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh penduduknya, baik yang bersifat niaga maupun umum. Hal tersebut membuat perkembangan ekonomi di Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki pendapatan daerah yang tinggi di Provinsi Jawa Barat bahkan secara nasional dibanding daerah lainnya, baik dari segi industri maupun perusahaan niaga lainnya. Salah satunya adalah pertumbuhan usaha di bidang hiburan, khususnya hiburan malam. Seperti yang diketahui bahwa hiburan malam merupakan penyumbang yang cukup tinggi terhadap peredaran miras di Kota Bandung, hal mungkin lebih tinggi dari wilayah lainnya di Indonesia. Hal ini membuat Kota Bandung merupakan kota yang nyaman bagi penikmat minuman keras.

Berkenaan dengan peredaran minuman keras di Kota Bandung bagi mahasiswa dari luar daerah, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E memberikan pendapat mengenai hal tersebut bahwa:

“Kalo di aku susah buat dapat minuman, emang sih kalo dari kebiasaan di sini masih agak tabu kalo soal urusan tempat minum, kebanyakan mah minum-minum murah yang dipinggir jalan yang gak tau bikin dan merek nya apa, Cuma ya tetep aja kita beli karena pengen hehe tapi pas sekalinya datang ke Bandung, udah kalap haha rasanya tuh pengen nyoba satu-satu tempatnya, beda banget sama kota E.”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang mengatakan bahwa:

“Kalo dari kota asal ku D, ya di sana gak jauh beda lah sama sini, toh kota nya udah maju, sama-sama dingin, orangnya gampang bergaul, banyak komunitas, aku di sini tetep serasa di D. Kalo di sana udah sama kayak di sini, lengkap, di sana tergantung ekonomi orang-orangnya, kalo gak murah ada di pinggir2 jalan, mau yang ringan, banyak cafe juga yang nyediain, mau agak kenceng juga banyak klub-klub... sama lah kayak di sini..”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang memberikan pendapat mengenai peredaran minuman keras di Kota Bandung bagi mahasiswa dari luar daerah bahwa:

“Kalo di tempat urang sama lah kayak di Bandung, alias gak susah buat nemu minuman alkohol tuh. Mau yang dari warung atau miras asli daerah banyak di kota urang mah, jadi gak kaget lah waktu pertama ke Bandung tuh, yang kaget tuh kalo di Bandung gak ada tapi di kota urang ada. Aneh baru itu namanya.”

Tidak berbeda dengan yang dikatakan oleh DW, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota D mengatakan bahwa:

“Ya kalo di Kota B sih gak beda jauh lah sama Bandung, jadi pas nyampe sih gak kaget-kaget aman, justru malah bikin penasaran pas pertama kita datang tuh, kita cobain satu-satu biar gak penasaran, minimal udah pernah nyoba lah jadi kalo ada yang nanya kita tau atau ngasih rekomendasi, di sini nih yang enak, di sana mah gak enak.”

Kemudian, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang menambahkan berkenaan dengan peredaran minuman keras di Kota Bandung bagi mahasiswa dari luar daerah bahwa:

“Kalo di bandingin sama kota A, kota Bandung ini lebih mengakomodir, gak Cuma dari tempat jual, tapi juga dari orang-orangnya trus dari variasi lainnya lebih bagus lah... lebih apa ya, lebih seru pokoknya, itu yang justru kita males

pulang, soalnya kalo pulang ya udah kebanyakan diem di rumah, maka berani pulang sambil teler, bisa kena *banned* sama orang tua hahaha”

Reduksi dari semua informan mengenai peredaran minuman keras di Kota Bandung bagi mahasiswa dari luar daerah adalah bahwa Kota Bandung memberikan banyak fasilitas bagi mahasiswa untuk dapat mengkonsumsi minuman keras. Hal ini terlihat dari banyaknya tempat, seperti warung pinggir jalan, cafe, hingga club yang menyediakan minuman beralkohol. Jika dibandingkan dengan beberapa kota asal dari informan, diketahui bahwa peredaran miras di Kota Bandung lebih luas daripada kota asal.

Makna dari peredaran minuman keras di Kota Bandung bagi mahasiswa dari luar daerah adalah perkembangan ekonomi Kota Bandung yang lebih tinggi dari beberapa kota lain dari mahasiswa yang kecanduan minuman beralkohol, membuat kota Bandung dianggap sebagai kota yang lebih mengakomodir kebutuhan mereka. Selain itu juga karakteristik masyarakat yang dianggap sudah memiliki pemikiran yang lebih terbuka dari beberapa kota asal dari mahasiswa membuat mereka dapat melakukan variasi terhadap pemenuhan kebutuhannya dalam mengkonsumsi minuman keras.

3.2.2. Mahasiswa Lain Memiliki Perilaku Yang Sama

Perilaku merupakan tindakan nyata seseorang terhadap suatu objek. Tindakan nyata dalam hal ini berarti sudah dilakukan ketika lingkungan dan objek mendukung untuk adanya tindakan tersebut. Dalam hal ini mahasiswa telah memiliki perilaku terhadap

konsumsi minuman keras yang membuat mereka memiliki kecanduan, dimana kelompok merupakan stimuli awal terhadap tindakan tersebut.

Perilaku kelompok berarti tindakan nyata yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dimana perilaku yang terbentuk didasari penilaian kelompok terhadap suatu hal, dalam kasus ini adalah minuman keras. Penilaian kelompok tentang makna dan arti untuk pengonsumsi minuman keras menjadi dasar dan stimuli bagi anggota kelompok untuk berperilaku sesuai dengan penilaian kelompok, hal ini dikarenakan secara psikologis anggota kelompok akan mencoba untuk memuaskan anggota kelompok lainnya, sehingga dianggap sama/ menjadi bagian dari kelompok.

Kemudian, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang menambahkan berkenaan dengan mahasiswa lain memiliki perilaku yang sama bahwa:

“Ya kalo dilihat langsung beda-bedalah gak bisa semuanya di samain, ada yang suka minum ada yang nggak, ada yang teman yang orangnya asik tapi gak minum, ada juga temen yang sering banyak ceramah... tergantung kitanya juga sih, kalo yang sejalan sama kita ya sering-sering lah kita minum bareng, kalo yang gak suka cari tempat lain aja, kayak ngopi, tetep kita gak pilih-pilih temen di sini.”

Senada dengan yang dikatakan WG, DW (16/06/2017 jam 20.30) yang merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota B, yang mengatakan bahwa:

“Justru aku senang banget sama orang-orang Bandung, mereka orangnya santai-santai, gampang bergaul, gak liat kita daerah mana selama bisa nyambung kita bisa dekat sama orang Bandung. Juara lah orang-orang bandung mah. Tapi rata-rata temen aku dari Bandung suka pada minum juga sih, malah mereka yang paling tahu tempat minum yang bagus, malah jadi *tour guide* haha.”

Seperti yang dikatakan oleh SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota C, yang mengatakan bahwa:

“Kalo di sini asik-asik sih orangnya, kalo ketemu di club-club gitu gak susah buat nyambung, justru masalah sering dapat teman atau tandem lah minimal. Misal kita kenalan di sana, malah jadi *partner* baru buat nyoba temen lain. Emang sih kalo dibanding Jakarta, mahasiswi di Bandung masih gak terlalu terbuka buat klik gabung, butuh sekali atau dua kali ketemu dulu baru bisa lebih santai. Makanya kalo pas kita minum, tandemnya kebanyakan cowok yang bawaanya emang santai mau ngapain juga.”

Senada dengan yang dikatakan oleh SK, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal D, yang mengatakan bahwa:

“Orang Bandung seru-seru, kreatif-kreatif, dan gak susah buat deket, emang mungkin udah dasarnya orang Sunda tuh ramah-ramah jadi buat aku yang pendapat gak susah buat nyambung sama budaya sini. Terus di sini juga kan mahasiswa banyak banget, tempat kuliah banyak juga, jadi buat nyari yang senasib sama aku ya agak susah. Malah lebih mendukung buat nyaman sering minum di Bandung haha.”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh, LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa asal Kota E, yang mengatakan bahwa:

“Ya aman lah, mahasiswa dari Bandung gak ada yang aneh, kalo menurut aku orang sunda tuh orang-orang yang paling gampang buat deket, asli aku sama orang bandung tuh kayak gak ada jarak, mau cewek atau cowok orangnya humble, gak pilih-pilih temen, jadi banyaklah aku temen dari Bandung. Nah orang Bandung ini, mungkin emang gak semuanya, Cuma kebetulan aja yang jadi temen orang Bandung suka minum, jadi makin banyak tandem buat minum bareng.”

Reduksi dari semua informan mengenai banyaknya mahasiswa lain memiliki perilaku yang sama adalah bahwa mahasiswa sangat nyaman dengan karakteristik

masyarakat Kota Bandung yang dianggap memiliki kreatifitas serta budaya cepat bersahabat dengan warga yang berasal dari luar kota. Meskipun tidak terhadap hubungan antara karakteristik warga Kota Bandung dengan perilaku kecanduan mahasiswa, namun mahasiswa memggap bahwa warga kota Bandung pun lebih seru untuk diajak minum.

Makna dari banyaknya mahasiswa lain yang memiliki perilaku yang sama adalah bahwa mahasiwa sangat nyaman dengan karakteristik orang bandung yang mudah menerima orang dari luar bandung. Selain itu juga anggapan bahwa warga Bandung telah memiliki pemikiran yang lebih terbuka mengenai minuman keras, dapat lebih menerima perilaku kecanduan mahasiswa terhadap minuman beralkohol dari pada di kota asalnya. Meskipun perilaku kecanduan alkohol tidak dilihat dari mana asalnya, tapi tetap jatuh pada penilaian individu masing-masing.

3.2.3. Mahasiswa Luar Di Bandung Memiliki Perilaku Yang Sama

Proses adaptasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh mahasiswa yang baru tiba di Kota Bandung. Adaptasi serta penilaian terdahap ekspektasi dapat terbentuk dari pengalaman langsung serta proses belajar mahasiswa di Kota Bandung, salah satunya adalah pemenuhan kecanduan mereka terhadap minuman beralkohol. Perilaku kecandung alkohol mahasiswa di Kota Bandung tidak berkurang pada saat tiba di Kota Bandung, hal ini dikarenakan banyak sekali tempat yang menyediakan minuman beralkohol di Kota Bandung, baik itu dari warung kecil sampai dengan klub,

yang biasa disebut *dugem* “dunia gemerlap”, yang mendukung perilaku kecandung alkohol mahasiswa tersebut.

Para mahasiswa dapat dengan mudah membeli minuman beralkohol karena minimnya filter dari pengelolaan tempat yang menjual minuman alkohol tersebut, di mana seseorang dapat membeli dengan bebas minuman beralkohol tanpa ada pengecekan ktp, usia, dan lainnya untuk memastikan bahwa yang membeli itu adalah orang-orang yang sudah cukup umur, meskipun batas usia peminum alkohol telah diatur oleh Peraturan Daerah Kota Bandung mengenai minuman keras, yaitu usia 21 tahun. Hal ini menyebabkan penyesuaian kebiasaan minuman beralkohol mahasiswa di Kota Bandung tidak terlalu mengalami pergesekan, malahan seperti lebih “menyatu” karena peredaran minuman keras di Kota Bandung tidak se-sedikit di kota asal.

Berkenaan dengan hal tersebut, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E, yang mengatakan bahwa:

“Kalo dari non Bandung ada lah dari salah satu kota yang agak susah buat nyambung, gak tau kenapa mungkin karena emang cara gaul di sananya beda atau gimana susah aja buat deket, kayak ada jarak atau pembatas, lu dari daerah gua dari kota. Jadi seringnya kalo minum bareng temen-temen dari Bandung.”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang mengatakan bahwa:

“Ya aku punya banyak temen sih yang bukan non Bandung, dari Riau, Palembang, Bali, banyak Cuma ya mungkin dasarnya sama-sama orang Indonesia kebiasanya ya gak beda-beda jauh juga, jadi gak terlalu susah buat jadi temen atau sahabat. Apalagi kalo urusan ngumpul-ngumpul, buat ngobrol sambil

minum-minum gak susah juga, soalnya mereka emang sama suka minum, malah jadi tambah seru kalo kumpul.”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal B yang mengatakan bahwa:

“Kalo barengan orang-orang luar dearah justru agak beda sama orang Bandung, kadang kalo aku ketemu sama mahasiswa dari orang bandung tuh agak lebih pengen buat kenal, soalnya sama-sama dari luar, alias sama-sama penasaran sama kota Bandung, jadi pengen coba ini itu, minum ini itu, beda sama orang Bandung asli yang mungkin udah tahu atau bosan sama satu tempat, tapi buat kita itu hal baru yang justru pengen nyoba sampai bosan haha”

Kemudian SK (14/06/2017 jam 18.00), mahasiswa asal Kota Dg yang memberikan pendapat berkenaan dengan mahasiswa luar di bandung memiliki perilaku yang sama bahwa:

“Nah iya sih, kalo lingkungannya kampus yang kita temu tuh gak semuanya orang Bandung, kan emang dari seluruh Indonesia pada dateng ke Bandung, tapi *overall* sih gak susah juga buat nerima budaya mereka, justru makin seru kalo banyak dari non Bandung, bisa bagi-bagi pengalaman dari masing-masing, belajar bahasa masing-masing atau kalo mau main kemanapun adalah tempat buat singgah. Apalagi buat minum haha makin banyak variasi jadinya.”

Selanjutnya adalah WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang memberikan pendapat mengenai mahasiswa luar di bandung memiliki perilaku yang sama, bahwa:

“Aku banyak temen yang bukan dari suku A, ada yang dari B, C, D, gak tergantung suku atau asal kota sih kalo itu, biasanya kalo dari asalnya suka minum yang udah suka, yang bedain Cuma jenis minuman yang udah pernah di minum sama kuat minumannya sampe mana, tergantung dari kebiasaan masing-masing. Pokoknya mahasiswa lain yang beda kota sama kita, tetap gak susah buat

deket selama kesukaan kita sama, itu sih sebenarnya. Justru kalo ada temen dari daerah tuh kita suka minta mereka buat bawa minuman dari daerahnya, kayak tuak putih, biar gak penasaran sama rasanya.”

Reduksi dari semua informan mengenai mahasiswa luar di Bandung memiliki perilaku yang sama adalah bahwa pembangunan toleransi terhadap masing-masing budaya antar mahasiswa luar Kota Bandung masih lebih sulit daripada dengan warga Kota Bandung itu sendiri, hal ini dikarenakan perbedaan budaya serta karakteristik masing-masing suku, tapi karakteristik terhadap tidak berhubungan dengan kebiasaan konsumsi minuman keras, karena kembali lagi bahwa kebiasaan minuman keras jatuh pada penilaian personal.

Makna dari informasi mengenai mahasiswa luar Bandung yang memiliki perilaku yang sama, yaitu perilaku candu terhadap minuman keras adalah makin beragamnya karakteristik antar mahasiswa luar Kota Bandung membuat mahasiswa lebih tertarik untuk dapat lebih mengenal mengenai budaya masing-masing, hal ini membuat proses saling mengenal antara mahasiswa lebih intens daripada dengan mahasiswa dari Kota Bandung. Selain itu juga, proses pengenalan ini sangat mendukung dengan perilaku kecanduan konsumsi minuman keras mahasiswa karena dapat saling bertukar informasi mengenai jenis minuman keras daerah, serta rasa ingin tahu terhadap Kota Bandung yang lebih besar dan dapat lebih tersalurkan jika dibandingkan dengan mahasiswa dari Kota Bandung asli.

3.2.4. Komunitas Yang Mendukung Perilaku Kecanduan Alkohol

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas merupakan salah satu wadah bagi seseorang untuk menjadi bagian suatu masyarakat. Pendirian suatu komunitas dapat bergantung dari berbagai hal, tergantung dari parameter yang disetujui oleh anggota kelompok, seperti komunitas mahasiswa, komunitas pecinta motor, dan lainnya sebagainya. Pun demikian dengan komunitas yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa yang memiliki perilaku kecanduan terhadap minuman beralkohol.

Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A memberkan pendapat mengenai banyaknya komunitas yang mendukung perilaku kecanduan alkohol mengatakan bahwa:

“Saya memang masuk komunitas mobil mercedes sih, ya selain buat nambah temen, jaringan, juga buat dapat tips modifikasi, sampe bengkel. Kalo dari kegiatan komunitas sih sebenarnya gak ada hubungannya sama minuman keras, jangan dihubungin loh, cuman memang kebetulan aja temen bareng minum itu ya sama teman komunitas juga, bukan berarti komunitas bikin kita sering minum alkohol, itu di luar kegiatan komunitas.”

Senada dengan yang dikatakan oleh WG, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota Dg memberikan pandangan berkenaan dengan banyaknya komunitas yang mendukung perilaku kecanduan alkohol yang mengatakan bahwa:

“Kebetulan aku gak ikut komunitas luar sih, aku Cuma ikut komunitas kampus aja, ya sebenarnya biar bisa banyak temen sesama universitas, tapi dari mereka juga kita kenal sama mahasiswa luar, toh namanya pergaulan gak bakal segede kardus kan hehe tapi kalo aku sih komunitas gak bawa kita ke minuman alkohol, toh itu gak pernah ada di agenda komunitas, apalagi kumpulan mahasiswa, malah bikin kita jadi jelek hehe jadi biasanya kalo aku dari komunitas mahasiswa tuh

adalah kelompok yang nakal-nakal, habis kegiatan kampus kita lanjut minum, buat seru-seruan aja sih hehe”

Begitu juga dengan DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B, memberikan pendapat berkenaan dengan banyaknya komunitas yang mendukung perilaku kecanduan alkohol bahwa:

“Kebetulan urang aktif sih sama komunitas motret sama motor, tapi ya beda lah orientasinya, itu kan komunitas hobi bukan komunitas minum jadi ya gak nyambung, kalo pun kita minum ya kebetulan aja lagi pada pengen, mana ada agenda sengaja bikin mabuk berjamaah haha Cuma ya kadang-kadang kalo kebetulan sesama anggota komunitas motor bikin anniversary di klub ya itu beda cerita, Cuma pas moment-moment penting yang butuh dirayain.”

Kemudian, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pandangan berkenaan dengan banyaknya komunitas yang mendukung perilaku kecanduan alkohol mengatakan bahwa:

“Kalo komunitas yang resmi-resmi sih aku gak ikutan, ya mungkin emang dasarnya aku mager hehe Cuma kalo temen kuliah atau dari temennya temen ya suka buat ngumpul, kebanyakan sih kalo ngumpul ya di tempat minum, ya biar tambah asik aja kalo ketemu, suasanannya lebih santai, dan kedekatan juga makin erat kalo ketemunya informal mah.”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa asal Kota E yang mengatakan bahwa:

“Kalo komunitas, kebutulan aku Cuma ikut komunitas penyuka klub sepak bola sih kegiatannya Cuma nobar atau apalah, cuman kadang juga sih kita nobar di cafe yang sediain miras, tapi ya kalo ada momen aja, kebanyakan kegiatan kita tuh main futsal.”

Reduksi dari informan mengenai komunitas yang mendukung perilaku kecanduan alkohol adalah bahwa komunitas yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol.

Makna dari banyaknya komunitas yang mendukung perilaku kecanduan alkohol adalah bahwa mahasiswa mengikuti komunitas bukanlah atas dasar untuk memehuni kebutuhan mereka terhadap miras, namun lebih berdasarkan pada hobi serta kesukaan yang menjadi pendorong untuk masuk komunitas. Adapun kegiatan yang berhubungan dengan konsumsi minuman keras bukanlah berasal dari kegiatan resmi komunitas, namun hanya kegiatan bagian kelompok komunitas yang memiliki kesukaan yang sama terhadap minuman keras dan dilakukan diluar kegiatan komunitas.

3.2.5. Eksistensi Mahasiswa Luar Di Kota Bandung

Eksistensi diri dewasa ini menjadi salah satu dari aktualisasi seseorang terhadap suatu objek berkenaan dengan lingkungan serta persepsi/ kesan apa yang ingin dibentuk seseorang di benak orang lain. Terlebih lagi untuk remaja yang masih dalam pencairan jati diri dengan karakteristik rasa keingintahuan yang besar serta pengakuan orang lain terhadap dirinya menjadi dasar perilaku yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang diketahui bahwa, remaja merupakan tahapan psikologis yang masih labil dan mudah untuk terpengaruh oleh factor-faktor eksternal yang cenderung masih belum bias membedakan baik/ tidak baik suatu objek terhadap dirinya. Sehingga alasan

eksistensi diri dalam tahapan aktualisasi mahasiswa berkenaan dengan konsumsi minuman keras yang membuat kecanduan adalah salah satu factor yang mempengaruhi kecanduan mahasiswa tersebut

Berkenaan dengan hal tersebut, LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa Kota E yang memberikan pendapat mengenai eksistensi mahasiswa luar di kota bandung bahwa:

“Kalo soal eksistensi menurutku untuk usia sekarang sih bukan waktunya, kalo di usia sekarang minum udah jadi kebutuhannya, ya emang mungkin karena udah kebiasaan dari dulu seneng minum, jadi kalo mau apa-apa atau ada kegiatan komunitas nyari nya ke tempat yang sedia minuman.”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang mengatakan bahwa:

“Kalo menurutku miras tuh bukan lagi urusannya untuk eksis ya, emang bocah minum Cuma buat dianggap gaya, tapi kalo menurut aku pribadi minum tuh udah jadi kebutuhan, ya kalo gak minum ya garing, berasa kurang cair suasana tuh, kayak urang lemes, jadi ya kalo misal kita kumpul-kumpul enak nya ditempat yang sediain tempat minum.”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang memberikan pendapat mengenai eksistensi mahasiswa luar di kota bandung bahwa:

“Kalo untuk eksistensi diri ya kalo menurut urang gak setuju, minum menurut urang tuh bukan karena urang pengen eksis, tapi ya karena pengen dan seneng aja. Susah jelasinnya sama orang yang gak minum tuh, soalnya mereka gak ngerasain langsung, kalo urang kan emang udah tau enak nya di mana, bukan cuman urusan “naik” nya tapi ya karena asik nya itu loh.”

Tidak berbeda dengan yang dikatakan oleh DW, SK (14/06/2017 jam 18.00)

mahasiswa asal Kota D mengatakan bahwa:

“Kalo untuk eksistensi diri sih iya sih menurutku, soalnya misalnya gimana ya susah jelasinnya, intinya tuh kita senang minum karena emang itu kesukaan kita, adalah pasti hal-hal seru yang bikin kita balik lagi pengen minum. Kalo diinget-inget suka pengen ketawa sendiri haha.”

Kemudian, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang menambahkan berkenaan dengan eksistensi mahasiswa luar di kota Bandung bahwa:

“Kalo menurutku sih sedikit memang kalo kita minum untuk eksistensi diri kita sebagai orang yang mudah bergaul, diakui atau apalah namanya, saya menganggap bahwa mengkonsumsi miras bisa dianggap supaya kita dilihat sebagai orang yang easy going oleh orang lain, jadi orang nggak kagok juga kalo mau temenan sama kita, orang yang paham soal hal-hal di luar pelajaran, atau terlalu menutup diri. Kita adalah orang yang percaya minuman beralkohol bukan jadi alasan untuk tidak menerima perubahan.”

Reduksi dari informasi mengenai eksistensi mahasiswa luar di kota Bandung eksistensi mahasiswa luar di Kota Bandung adalah bahwa mahasiswa menganggap bahwa konsumsi minuman keras untuk usia mereka bukanlah dianggap sebagai suatu eksistensi, namun sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan.

Makna dari eksistensi mahasiswa luar di kota Bandung adalah bahwa usia pada saat menjadi mahasiswa untuk mengkonsumsi minuman keras, bukan lagi dapat dianggap sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi diri, namun lebih pada pemenuhan kebutuhan. Eksistensi diri bertujuan untuk menunjukkan aktualisasi diri terhadap orang-orang sekitar untuk mendapatkan pengakuan, namun tujuan dari

konsumsi miras dari mahasiswa luar di Kota Bandung dianggap hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap rasa candu yang mereka alami.

3.3. Realitas Pengawasan Orang Tua Terhadap Mahasiswa Luar Di Kota Bandung

Pengawasan adalah identik dengan kata “*controlling*” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002: 17). Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Menurut Prayudi (1981:80) “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang di jalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan atau diperhatikan”. Menurut Prayudi (1981:80) “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang di jalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan atau diperhatikan”.

Menurut Gunarsa (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2004: 24) dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, bahwa:

“Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu.”

Secara umum peran kedua individu tersebut, Gunarsa (dalam Soekanto, 2004:

24) adalah :

1. Peran ibu adalah :
 - a. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
 - b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten
 - c. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
 - d. Menjadi contoh dan teladan bagi anak
2. Peran ayah adalah :
 - a. Ayah sebagai pencari nafkah
 - b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
 - c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
 - d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Menurut Leving dalam Ihroni (2004: 68), mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran disekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tapi disamping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

3.3.1. Mahasiswa Jauh Dari Orang Tua

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas mahasiswa luar yang kuliah di Kota Bandung akan memilih untuk menyewa kamar atau kost, hal itu lah yang menyebabkan pertembuhan rukost begitu luas di Kota Bandung. Keberadaan rukost juga menjadi tanda bahwa lokasi mahasiswa jauh dari orang tua yang berada di kota asal masing-masing sehingga mahasiswa memiliki kebebasan lebih. Hal tersebut dapat ditanggapi berbeda-beda, tergantung dari karakteristik tiap individu, termasuk terhadap kebiasaan mereka berkenaan perilaku konsumsi minuman keras.

Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang membetikan pendapat mengenai lokasi yang jauh dengan orang tua dengan perilaku kecanduan minuman keras mengatakan bahwa:

“Kalo menurut ku ya untuk seusia ini sudah sewajarnya jauh dari orang tua, kita sudah dewasa, kita sudah bisa memilih apa yang baik buat kita sendiri, belajar mandiri, belajar mengenal hal-hal berdasarkan persepsi kita sendiri, bukan tergantung sama pandangan orang tua yang berdasar pengalaman mereka yang beda jaman. Memang pasti nasihat orang tua pasti gak ada yang jelek, tapi kadang-kadang memang tidak sesuai sama kondisi masyarakat jaman sekarang. Cuman ya aku gak nutup diri juga, jauh dari orang tua buat aku punya kebebasan buat minum kapan aja.”

Senada yang dikatakan oleh WG, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota D yang memberikan gambaran lokasi yang jauh dengan orang tua dengan perilaku kecanduan minuman keras mengatakan bahwa:

“Menurutku sih jauh dari orang tua ada senengnya ada gak enaknyanya, kalo senengnya sih kita jadi bebas, gak terikat lah sama aturan rumah, mau main kemana sampai jam berapapun asal laporan kita bagus, aman-aman aja. Cuma kadang jauh dari rumah bikin kita harus usaha sendiri, kalo makan sendiri, sakit sendiri, semuanya serba sendiri, apalagi kalo jomblo hahaha Tapi intinya sih jauh dari orang tua bikin aku makin banyak kebebasan buat minum, gak harus sembunyi-sembunyi.”

Begitu juga yang dengan dikatakan oleh, DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang membetikan pendapat mengenai perilaku konsumsi minuman keras dengan anggota kelompok baru di Kota Bandung, bahwa:

“Lokasi jauh dari orang menurutku ya wajar lah, masa udah gede masih dikelonin aja sama orang tua, kapan dewasanya. Justur urang dari dulu nunggu banget nih masa-masa kuliah, soalnya pengenlah ngerasa bebas dari aturan rumah. Kalo jauh kan ya kita mau ngapain aja terserah kita. Makanya, jauh dari orang tua jadi bikin urang makin sering minum haha.”

Tidak hanya DW, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pendapat berkenaan dengan lokasi yang jauh dengan orang tua dengan perilaku kecanduan minuman keras, bahwa:

“Kalo aku ya walau gak terlalu jauh dari Bandung, aku tetap milih kost, paling pulang ke rumahnya yang sering. Kadang sebulan sekali atau dua minggu sekali, ya namanya juga orang tua pengen terus ketemu sama anak nya. Cuma ya kalo lagi jauh tetep waktunya beraksi haha.”

Selanjutnya, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E yang memberikan gambaran mengenai lokasi yang jauh dengan orang tua dengan perilaku kecanduan minuman keras yang mengatakan bahwa:

“Ya kalo namanya masih sama orang tua, jauh itu ada enak nya sama gak enak nya, kebanyakan sih enak nya hehe kalo lokasi jauh kebebasan yang kita dapet lebih enak dari pada kalo masih serumah, kalo buat seusia aku, kebebasan itu udah jadi kebutuhan primer. Kalo udah bebas kapan aja aku mau minum bebas.”

Reduksi data dari informan berkenaan dengan lokasi yang jauh dengan orang tua dengan perilaku kecanduan minuman keras adalah bahwa kondisi jauh dari orang tua memiliki sisi positif dan negatif bagi mahasiswa, meskipun kecenderungan menjadi sebuah keuntungan bagi mahasiswa, khususnya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mengkonsumsi minuman keras. Lokasi yang jauh dari orang tua, memungkinkan mereka untuk mengkonsumsi minuman keras tanpa takut untuk diketahui oleh orang tua.

Makna dari lokasi yang jauh dengan orang tua dengan perilaku kecanduan minuman keras adalah bahwa kebebasan yang didapatkan oleh mahasiswa yang dianggap sudah wajar untuk didapat di usia mahasiswa yang mana menganggap bahwa kebebasan menjadi kebutuhan primer bagi mereka dan malah menjadi momen yang paling ditunggu setelah lulus SMA atau sederajat. Meskipun demikian, mahasiswa memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan tindakan yang akan diambil oleh mahasiswa karena menganggap bahwa nasihat orang tua tidak semua sesuai dengan jaman atau kondisi saat ini.

3.3.2. Orang Tua Membebaskan Anaknya Untuk Kos Dimana Saja

Seperti halnya lingkungan di kota asal, lingkungan di Kota Bandung khususnya lingkungan kosan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi minuman keras mahasiswa di Kota Bandung, semakin longgar aturan yang diterapkan oleh suatu rukost maka semakin di idamkan pula oleh mahasiswa yang mendambakan kebebasan saat jauh dari orang tua. Meskipun demikian, kebebasan mahasiswa ketika berada di lingkungan kost masih tetap mempertimbangkan pengawasan orang tua.

Berkenaan dengan hal tersebut, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E yang memberikan pendapat mengenai kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol, bahwa:

“Bebas sih, cuman kalo bebas bikin kacau bakal dipanggil balik lagi ke rumah, jadi sebelum itu kejadian tanggung jawab sama kebebasan itu yang harus dipikirkan, contohnya gini aja lah, kita pengen makan tapi gak usaha, mana bisa kita kenyang, sama juga kayak bebas, kita pengen bebas, tapi kerjanya bikin

khawatir orang rumah, ya dibalikin lagi ke rumah. Jadi kalo mau minum aman, harus pinter-pinter jaga rahasia.”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan gambaran mengenai kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol mengatakan bahwa:

“Ya bebas sih bebas, tapi ya belum full bebasnya, kalo mau kemana-kemana tetep harus bilang, bisa kena amuk kalo kemana-kemana ketahuan gak bilang, soalnya di Bandung kan aku punya Saudara, jadi kalo misal aku gak angkat telpon atau gimana kadang ortu ku suka minta Saudara di sini buat cek langsung ke kosan. Makanya aku gak pernah kalo lagi mabuk pulang ke kosan, besoknya aja bilang nginep di temen.”

Sedangkan menurut, DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal kota B yang memberikan gambaran mengenai kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol bahwa:

“Menurutku bebas tuh ya belum bebas banget, ya namanya juga anak, wong masih ke tulis di kartu keluarga artinya urang masih tanggung jawab orang tua. Makanya ya wajar lah kalo orang tua masih sering cerewet sama aku di sini, tapi ya asal kita bisa laporan sama orang tua sama tanggung jawab sendiri ya aman. Dari sanalah ceritanya kalo aku minum harus tetap pada kadarnya mau segimana pengennya haha”

Kemudian yang dikatakan oleh SK (14/06/2017 jam 18.00), mahasiswa asal Kota Dg yang memberikan pendapat kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol bahwa:

“Kalo orang tua aku sih sebelum aku ke Bandung udah bikin syarat sendiri, haha intinya bebas bersyarat, artinya aku bebas mau ngapain aja selama masih di batas wajar, maksudnya gak sampe lah bikin-bikin onar yang bikin nama orang tua

jelek atau bikin mereka pusing mikirin kelakukannya kita di sini, asal kuliah lancar aman lah. Nah kalo kuliah telat, makin pusing lah ditagih-tagih mulu hehe makanya kalo aku minum, walaupun lagi pengen, tetep pilih-pilih waktu, gak minum sebelum ujian juga haha”

Berikutnya, WG (15/06/17 jam 13.30) yang merupakan mahasiswa asal Kota A yang memberikan pandangan mengenai kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol yang mengatakan bahwa:

“Kalo aku menanggapi kebebasan dari orang tua itu bebas tapi bertanggung jawab, artinya orang tua mempercayakan apa yang kita pilih dan kita lakukan tapi kita sudah harus siap sama konsekuensinya, memang sih kadang-kadang kita kalap atau hidup terlalu bebas, tapi selama masalah bisa kita atasin sendiri dan orang tua gak tau atau khawatir, ya jalan jalan aja kalo mau minum.”

Reduksi data dari informasi mengenai kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol adalah bahwa kebebasan yang bertanggung jawab, artinya setiap pilihan yang diambil harus dipikirkan dengan setiap konsekuensi yang ada. Intinya, untuk mendapatkan kebebasan yang diinginkan oleh mahasiswa, maka diperlukan upaya untuk tidak membuat khawatir orang tua di rumah agar kebebasan yang mereka terima tidak ditarik oleh orang tua.

Makna dari kebebasan pemilihan rukost saat di Bandung dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol adalah bahwa kebebasan merupakan hal primer dan sangat dijaga oleh mahasiswa agar kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua tidak dicerai yang justru akan meningkatkan potensi kehilangan kebebasan yang sudah miliki. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari orang tua, seperti mengatasi masalah tanpa bantuan orang tua,

melaporkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, dan menjaga nilai di kuliah.

3.3.3. Orang Tua Membebaskan Anaknya Untuk Berteman Dengan Siapa Saja

Hubungan dengan mahasiswa lain merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial, hal ini dikarekan pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sehingga tidak dapat hidup tanpa makhluk lainnya. Pun demikian dengan kehidupan sosial mahasiswa di Kota Bandung, khususnya teman yang memiliki pengaruh dengan kebiasaan mahasiswa mengkonsumsi minuman keras. Oleh karena itu kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung memiliki hubungan dengan pemenuhan kebutuhan mahasiswa terhadap minuman keras.

Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang memberikan pandangan terhadap kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras mengatakan bahwa:

“Aku gak pernah membedakan teman ya, mau mereka kayak gimana, baik atau buruk yang namanya temen ya temen, maksudnya harus terima mereka kek gimana juga. Tapi ya temen ya bukan sahabat, kalo sahabat beda lagi sama temen. Kalo sahabat mah yang sesuai dan nyaman aja, kita bisa nilai temen mana yang bisa jadi sahabat. Tapi tetep, kalo soal temenan mah kita gak pilih-pilih. Kalo sama sahabat itu yang sering jadi tandem buat minum, pokoknya kalo ada acara minum mereka harus dateng.”

Senada dengan yang dikatakan oleh WG, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pendapat mengenai kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras mengatakan bahwa:

“Orang tua aku gak pernah sih batasin buat temenan siapa aja, cuman ya kalo mereka sering ngingetin kita untuk dapat jaga diri aja, maksudnya sebaik-baiknya teman adalah diri sendiri, ininya harus bisa jaga diri dan punya prinsip yang bisa bentengin dari pengaruh kurang baik sama kita. Contohnya kalo pas lagi minum, justru kalo ada temen ada yang jagain kita, pas lagi over ada yang ngurus haha.”

Kemudian, DW (16/06/2017 jam 20.30) yang merupakan mahasiswa asal Kota B yang memberikan gambaran kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras mengatakan bahwa:

“Kalo orang tua urang sih ya sering ngasih nasihat soal pilih temen bisa baik-baik gak bikin aneh-aneh, tapi kan tetepa kalo penilaian kita sama orang kan beda sama orang tua, mungkin mereka Cuma ngelihat dari satu sisi aja, tapi kan kita beda, kita yang sering ketemu dan ngobrol sama orang itu jadi kita tau mana yang baik mana yang nggak. Contohnya minum lah, orang tua kan tau nya itu jelek, justru kalo menurut aku bagus-bagus aja, toh malah makin banyak temen, ya gak?”

Begitu juga dengan AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pandangan mengenai kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras mengatakan bahwa:

“Kalo urusan teman ya orang tua aku mah gak terlalu banyak ngatur, toh udah bukan waktunya orang tua terlalu ngatur soal pergaulan anak, mereka juga tanpa bilang aku udah paham, kalo misal aku udah cukup dewasa buat milih mana yang bener mana yang salah. Beda waktu aku masih SMP atau SMA yang semuanya masih dibilangin sama ortu, semuanya di komentarin.”

Berikutnya LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa asal Kota E yang memberikan gambaran mengenai kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras yang mengatakan bahwa:

“Sama lah prinsipnya kayak tadi, initya jangan bikin orang tua was-was, kalo misal ada temen yang bikin was-was ya jangan sampe orang tau haha Orang tua aku gak tau kalo aku sama temenku suka minum.”

Reduksi data dari informan mengenai kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras adalah bahwa pada dasarnya kebiasaan untuk mengkonsumsi miras tidak semua teman menjadi partner, namun tetap memilih dengan teman yang memiliki kesukaan atau perilaku yang sama, hal ini dikarenakan kebiasaan minuman bukan untuk dipaksakan kepada teman yang memiliki perilaku berbeda terhadap minuman keras.

Makna dari kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memilih teman di Kota Bandung dengan kebiasaan konsumsi miras adalah bahwa type teman dibagi 2 (dua) oleh mahasiswa, yaitu teman dan sahabat. Teman merupakan sebutan untuk mahasiswa lain yang memiliki hubungan yang biasa namun belum membuka diri atau masih memiliki batasan, sedangkan sahabat dimaknai sebagai orang dapat

dipercaya untuk berbagi pengalaman dan rahasia. Sehingga mayoritas mahasiswa selalu bersama dengan sahabat dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan minuman keras.

3.3.4. Orang Tua Mengawasi Hanya Melalui Telepon

Lokasi yang jauh antara mahasiswa dengan orang tua, membuat alat yang digunakan oleh orang tua untuk melakukan pengawasan adalah melalui media telekomunikasi, baik *handphone* maupun aplikasi *chatting* yang tersedia di *smartphone*. Kemajuan teknologi serta budaya yang berbeda antara masa muda orang tua dan masa muda anak membuat teradapa persepsi yang berbeda mengenai tindakan anak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tindakan konsumsi minuman keras. Lebih lanjut, orang tua selayaknya menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap anak, maka diperlukan pengawasan pada anak di Kota Bandung.

Berkenaan dengan hal tersebut, LA (18/06/2017 jam 21.00), mahasiswa Kota E yang memberikan pendapat mengenai pengawasan orang tua melalui telepon bahwa:

“Sama kayak nyari temen lah, jangan bikin was-was, jadi harus sedia payung sebelum banjir, sebelum mereka nanya kita udah laporin, intinya mereka tau apa yang kita lakuin, walau gak semuanya juga kita laporin hehe itu sih serunya punya sahabat yang paham, bisa saling dukung buat jaga situasi pas lagi ada orang tua haha”

Senada dengan yang dikatakan oleh LA, AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiwa asal Kota D yang mengatakan bahwa:

“Ya kayak tadi aja agak kurang nyaman juga kalo punya Saudara di Bandung, kayak orang tua tuh punya “mata” tambahan buat ngawasin aku. Cuman kadang ya tetep gak jadi pembatas buat aku kemana-kemana, ya males juga kalo mau main harus bilang dulu ke Sodara, ya nggak?”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang memberikan pendapat mengenai pengawasan orang tua melalui telepon bahwa:

“Pengawan orang tua menurutku ya wajar, bukan yang harus diperdebatkan, makan minum masih dari orang tua ya mau gimana hahaha intinya sih kalo sama pengawasan oran tua jangan bikin mereka khawatir aja, selama bisa *maintance* hubungan mah aman.”

Tidak berbeda dengan yang dikatakan oleh DW, SK (14/06/2017 jam 18.00) mahasiswa asal Kota D mengatakan bahwa:

“Inilah yang bikin aku seneng sama orang tua aku, mereka ngasih *full* kebebasan sama aku, karena menurut mereka yang paling tahu lapangan itu ya aku sendiri, artinya kita yang paling tau baik buruknya, mereka hanya mengarahkan aja kalo misal aku cerita soal keadaan di sini, kalo soal putusan tetep kita yang pilih atau jangan nyesel sama pilihan yang kita pilih. Tapi tetep sih, mau seterbuka nya sama orang tua, soal mabuk-mabukan gak pernah cerita, namanya itu nyari penyakit haha”

Kemudian, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A yang menambahkan berkenaan dengan pengawasan orang tua melalui telepon bahwa:

“Kalo pengawasan dari ortu gimana ya haha kadang-kadang parno juga kalo mereka dateng tiba-tiba gak bilang-bilang dulu. Masih untuk kalo kita lagi baik, nah kalo lagi mabok, mati lah hahaha Cuma ya namanya orang tua tetep lah mau jauh atau dekat pasti mengawasi kita, kalo saya mah selalu laporan yang baik-baik dan tidak terlalu banyak masalah yang nambah pikiran orang tua, mereka pasti percaya sama kita di sini.”

Reduksi data dari informasi mengenai pengawasan orang tua melalui telepon dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol adalah bahwa telepon bukan lah satu-satu media yang digunakan oleh orang tua untuk mengawasi mahasiswa, tetapi juga terdapat jalan lain yang dapat digunakan, seperti pengawasan oleh saudara di Kota Bandung.

Makna dari informasi mengenai pengawasan orang tua melalui telepon dengan perilaku kecanduan minuman beralkohol adalah bahwa pengawasan orang tua dianggap hal yang wajar dilakukan oleh orang tua kepada anak, namun sebagai anak, mahasiswa tetap tidak menjadikan pengawasan orang tua sebagai batasan tindakan yang dilakukan di Kota Bandung, khususnya terkait dengan perilaku konsumsi minuman keras. Sehingga kegiatan konsumsi minuman keras, masih dirahasiakan dari orang tua.

3.3.5. Dukungan Ekonomi Orang Tua Yang Cukup Untuk Membeli Minuman

Keras

Minuman beralkohol memiliki klasifikasi harga yang berbeda, tergantung dari jenis serta bahan dan tempat pembelian yang mempengaruhi harga minuman beralkohol. Meskipun demikian, dukungan ekonomi orang tua yang untuk menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa tetap kecanduan terhadap minuman beralkohol, karena dapat dibeli kapanpun ketika mereka ingin.

Berkenaan dengan hal tersebut, WG (15/06/17 jam 13.30), mahasiswa asal Kota A memberikan pendapat mengenai dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras mengatakan bahwa:

“Ya syukur-nya, alhamdulillah-nya orang tua saya termasuk orang yang bercukupan artinya uang bulanna yang aku terima bisa mencukup kebutuhan saya di sini, buat kuliah, tugas, main juga. Jadi mungkin juga, karena kemampuan daya beli miras kita yang jadi pelancar untuk terus minum, ya karena kita secara ekonomi mampu untuk beli. Kadang kalo gak mampu ya dipaksa mampu pake patungan haha.”

Senada dengan yang dikatakan oleh WG, SK (14/06/2017 jam 18.00), mahasiswa Kota B memberikan gambaran mengenai dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah keluargaku dari orang yang secara ekonomi berkecukupan, aku gak kekurangan di sini di Bandung, buat kuliah lancar buah main juga lancar, intinya mah uang yang udah dikasih sebulan harus cukup, usahain cukup kalo pas minta nambah ditanya dulu buat apa, emang sih kadang-kadang bohong hehe tapi kalo gak gitu dari mana lagi, buat main atau minum kan butuh uang hehe.”

Kemudian, DW (16/06/2017 jam 20.30), mahasiswa asal Kota B yang memberikan gambaran mengenai dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras mengatakan bahwa:

“Orang tua urang ya bukan dari kalangan kaya-kaya amat, Cuma ada aja kalo buat biaya urang kuliah. Cukup buat main, cukup buat minum, ya intinya jangan besar pasak daripada tiang, pinter-pinter bagi aja.”

Selanjutnya AG (17/06/2017 jam 10.30) mahasiswa asal Kota D yang memberikan pendapat mengenai dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras mengatakan bahwa:

“Orang tua aku ya emang gak terlalu kaya, cukup lah, cuman emang kalo soal dana bulanan orang tua aku tuh saklek, ngasih segitu ya udah habis segitu kalo misal kurang ya pasti dimarahin walau tetap dikasih. Cuma dari sana aku mikir, kalo Cuma buat ngandelin dari orang tua, kalo lagi pengen minum pasti kurang, makanya aku sekalian punya usaha juga, biar gak terlalu tergantung sama uang dari rumah.”

Serta berikutnya, LA (18/06/2017 jam 21.00) mahasiswa asal Kota E yang memberikan gambaran mengenai dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, uang bulanan dari orang tua cukup, cukup buat belajar, cukup buat main, cukup buat minum haha.”

Reduksi data dari informan mengenai dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras adalah bahwa mayoritas mahasiswa yang memiliki perilaku candu terhadap minuman berakohol berasal dari keluarga yang bercukupan, hal ini membuat uang jajan dari mahasiswa tiap bulannya masih mengakomodir untuk membeli minuman keras.

Makna dari dukungan ekonomi orang tua yang cukup untuk membeli minuman keras adalah bahwa mahasiswa menganggap bahwa kondisi keuangan orang tua yang menyediakan uang jajan tiap bulannya adalah sumber penghasilan utama untuk membeli minuman keras. Namun kondisi keuangan tiap bulannya selalu diusahakan

dalam sebulan tidak minta uang jajan tambahan. Selain itu juga terhadap mahasiswa yang berusaha untuk memiliki penghasilan sendiri, melalui bekerja sambilan untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebagai sumber dana untuuk membeli minuman beralkohol dan memenuhi rasa candungnya.